

## PENDAHULUAN

Pihak manajemen telah diberikan kepercayaan untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik (Darmawati, 2015). Manajemen memiliki peran penting dalam relevansi dan keandalan laporan keuangan dengan demikian manajemen sering dikaitkan dengan manipulasi data laporan keuangan (Giovani, 2017). Manajemen melakukan tindakan tersebut agar para pengguna laporan keuangan baik pihak eksternal dan internal tetap memiliki kepercayaan. Dalam kebijakannya, para pengguna metode akuntansi akan mengatur dengan sedemikian rupa laporan keuangan dalam mewujudkan suatu tujuan perusahaan yang di kenal dengan manajemen laba (Rizka Riadiani & Wahyudin, 2015)

Praktik manajemen laba digunakan oleh manajemen dengan tujuan untuk memperbaiki laba pada suatu perusahaan dilaporan keuangan (Herlambang, 2017). Manajemen laba terjadi pada saat manajemen kurang mampu mendapatkan sebuah target dalam mencapai target labanya sehingga manajemen akan memodifikasi laporan keuangan dengan menerapkan metode akuntansi yang cocok dengan mempertimbangkan faktor-faktor diantaranya Financial distress dan Ukuran perusahaan. (Wijaya et al., 2017).

Penelitian ini telah dilakukan oleh Damayanti dan Kwedar (2018) pada perusahaan manufaktur menyatakan *financial distress* memiliki pengaruh secara signifikan pada manajemen laba. Apabila sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka manajemen melakukan manajemen laba untuk melindungi kepentingan pemilik keuntungan perusahaan Hassanpour dan Ardakani (2017). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Gupta dan Suartana (2018) pada perusahaan sektor perbankan menyatakan *financial distress* memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba, dikarenakan semakin naik tingkat *financial distress* dalam perusahaan, sehingga tingkat manajemen laba semakin tinggi.

Menurut Ratih Astari & Suryanawa (2017) yang menjadi salah satu faktor manajemen laba ialah size atau ukuran perusahaan. Amelia & Hernawati (2016) pada perusahaan manufaktur *real and estate* menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada manajemen laba, dikarenakan ukuran perusahaan kecil maupun perusahaan besar akan memiliki suatu kesempatan dalam melakukan earning management. Agustia dan Suryani (2018) pada perusahaan sektor industri pertambangan telah menjelaskan size atau ukuran perusahaan dinilai tidak cukup memiliki pengaruh terhadap variabel earning management, karena perusahaan yang memiliki control baik tidak berani melakukan manajemen laba karena pemerintah dan para investor ikut turut dalam mengelola perusahaan yang mengakibatkan manager merasa diawasi dan tidak memiliki keberanian dalam praktik manajemen laba.

Perusahaan yang baik dapat dilihat dari persentase yang tinggi dalam kepemilikan manajerial supaya manajer juga bertindak sebagai pemegang saham (Lestari dan Wirawati, 2016). Penelitian Hapsoro dan Hartomo (2016) pada perusahaan non keuangan menyatakan *financial distress* yang dimoderasi dengan kepemilikan

manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management*, hal ini menjelaskan adanya kepemilikan manajerial menjadi lebih baik karena dapat menekan pemanfaatan manajemen laba oleh pihak manajemen. Selanjutnya penelitian Umami (2015) pada perusahaan manufaktur menyatakan kepemilikan institusional, memperkuat hubungan ukuran perusahaan pada *earnings management*. Hal ini dikarenakan pengaruh dari variabel ukuran perusahaan pada manajemen laba menjadi kuat, semakin kuatnya interaksi kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan akan mengurangi praktek manajemen laba.

Eksplorasi mengenai *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba sudah diteliti terdahulu, dimana penelitian terdahulu memberikan hasil bervariasi di setiap topik. Penelitian ini adalah pengembangan penelitian Hassanpour dan Ardakani (2017) penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu Kepemilikan Manajerial.

Namun demikian, yang membedakan penelitian ini adalah adanya perbedaan dari objek yang diteliti. Studi terdahulu banyak dilakukan pada sektor : manufaktur, perbankan, real estate dan property sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan BUMN dengan seluruh sektor. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi Pengaruh *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Agency**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori ini merupakan sebuah hubungan yang akan melibatkan dua orang, yaitu agen dan principal. Agen memiliki tugas untuk melakukan beberapa layanan bagi principal dengan pendelegasian wewenang, contohnya seperti: pengambilan keputusan. Menurut Indriastuti (2012) Teori agensi menjelaskan seorang agen/CEO akan mendapatkan banyak informasi dibandingkan dengan principal, dikarenakan principal tidak memperhatikan kegiatan yang dilakukan agent di dalam perusahaan. kepentingan diantara kedua belah pihak ini lah yang akan menjadikan konflik, konflik akan ada karena para agen/CEO tidak melakukan arahan apa yang principal inginkan (Amelia dan Hernawati, 2016). Teori keagenan menekankan bahwa pihak manajer akan mengutamakan dirinya sendiri karena bertindak oportunistik guna mencapai suatu tujuan tertentu (Purnama, 2017). Ketika kinerja manajer buruk, manajer akan menutupi kinerja buruknya yang mendorong manajer melakukan Tindakan *earnings management* atau yang biasa kita kenal *earnings management*, dengan alih dalam memaksimalkan laba suatu perusahaan. Namun sebaliknya, dengan kinerja yang baik maka para agen melakukan manajemen laba, dengan alasan bahwa keuntungan perusahaan akan diturunkan (Eko Widodo Lo, 2012).

### **Teori Signaling**

Menurut Spence (1973) teori signaling adalah sebuah sinyal yang diberikan dari pihak manajemen untuk menyampaikan info – info mengenai laporan keuangan